

FAHAM EMANASI DALAM FILSAFAT

Muhammad Rusdi Rasyid

Dosen Tetap STAIN Sorong

Abstract: *Emanation becomes the first mover classical philosophy. There are always faced with two contradictory as that work and that done, spirit and matter, the creator and the created. The first mover places outside natural birth, transcendental nature. This understanding implies the ultimate reality which is the source of all things, which is God, which then appear in another reality in the source with the overflow. The human world is an emanation of the soul while the soul is an emanation of the Spirit (Nous), and the spirit of the first emanation from the one (To Hen). World unite, as possessed by the Soul of the World as the emanation of Soul. The world and man is distinguished, but basically everything is permeated by the power and light source, namely the One. The appearance of the home then this is the nature of the origin as the emergence of heat from the embers emergence of light from the light source. Which was the cause and origin of the foundation of everything, and which then emerges from the origin of it by itself without moving, without want, without approval. This article elaborates the world of emanation in general.*

Keywords: *Transcendental, Man and the Universe.*

Pengertian Emanasi

Kata emanasi, berasal dari bahasa Inggris emanation yang berarti proses munculnya sesuatu dari pemancaran, bahwa yang dipancarkan, substansinya sama dengan yang memancarkan. Sedangkan dalam filsafat, emanasi adalah: proses terjadinya ujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari ujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab

dari segala yang ada karenanya setiap ujud ini merupakan bagian dari Tuhan.¹ Emanasi juga berarti: realitas yang keluar dari sumber (Tuhan, seperti cahaya keluar dari matahari).² Dengan beremanasi itu The One tidak mengalami perubahan, emanasi itu terjadi tidak di dalam ruang dan waktu. Ruang dan waktu terletak pada tingkatan yang paling bawah dalam proses emanasi. Ruang dan waktu adalah suatu pengertian tentang dunia benda. Untuk menjadikan alam, Soul mula-mula menghamparkan sebagian dari kekekalan-Nya, lalu membungkusnya dengan waktu. Selanjutnya energi-Nya bekerja terus, menyempurnakan alam semesta ini. Waktu berisi kehidupan yang bermacam-macam, waktu bergerak terus sehingga menghasilkan waktu lalu, sekarang, dan akan datang.³

Ajaran emanasi beranggapan bahwa segala yang lebih tinggi berkembang kepada yang lebih rendah; dari yang tak berakhir kepada yang berakhir; secara demikian rupa, di mana pengaliran dari yang tak berakhir adalah secara bertahap menuju kebenaran yang berakhir.⁴ Sedang Emanasi menurut Plotinus.⁵ Sebagai berikut:

“Yang satu adalah semuanya, tetapi tidak mengandung di dalamnya satu pun dari barang yang banyak itu. Dasar daripada yang banyak tidak bisa yang banyak itu sendiri. Sebaliknya, yang satu itu adalah semuanya berarti bahwa yang banyak itu adalah padanya. Di dalam yang satu itu yang banyak itu belum ada, tetapi yang banyak itu akan ada. Sebab di dalamnya yang banyak itu tidak ada, yang banyak itu

¹ Mundiri, “Menumbuhkan Inovasi dan Kreasi Ilmiah”, dalam *Jurnal Walisongo*, (ISSN No: 02169703) Edisi 36, Juli 1992 M./Muharram 1413 H, h. 42

² Grald Collins, S. J. dan Edward E Ferrugi, SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), h. 69.

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal Dan Hati Sejak Thlmes Sampai James)*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 61

⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia 2*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoevo dan Elsevier Publishing Project, 1980), h. 918.

⁵ Dalam bukunya Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1*, Kanisius, Yogyakarta, 1980 disebutkan Plotinus adalah Pendiri Aliran Neoplatonisme yang juga murid dari Ammonius Sakka dari Aleksandaria (175-242 M).

datang dari Dia. Oleh karena Yang satu itu sempurna, tidak mencari apa-apa, tidak memiliki apa-apa, dan tidak memerlukan apa-apa, maka keluarlah sesuatu dari Dia dan mengalir menjadi barang-barang yang ada”.⁶

Yang demikian tadi dikatakan emanasi dari Dia, datang dari Dia. Oleh Plotinus dalam filosofi. Dalam filosofi klasik Yang Asal itu dikemukakan sebagai yang bekerja atau penggerak pertama. Di situ selalu dihadapkan dua yang bertentangan seperti yang bekerja dan yang dikerjakan, semangat dan benda, pencipta dan yang diciptakan. Penggerak yang pertama itu tempatnya di luar alam yang lahir, sifatnya transedental.⁷

Pengertian ini mengisyaratkan adanya realitas tertinggi yang menjadi sumber segala sesuatu, yaitu Tuhan, yang kemudian muncul dalam realitas lain dalam sumber itu dengan jalan melimpah. Dunia manusia merupakan emanasi dari jiwa sedangkan jiwa itu emanasi dari Roh (Nous), dan roh itu emanasi yang pertama dari yang satu (To Hen). Dunia bersatu, karena dirasuki oleh Jiwa Dunia sebagai emanasi dari Jiwa. Dunia dan manusia dibedakan, akan tetapi pada dasarnya semuanya diresapi oleh daya dan sinar sumbernya, yaitu Yang Satu. Bagi masing-masing yang ada juga sifat-sifatnya diemanasikan dari intinya.⁸ Pemunculan yang kemudian dari yang asal ini merupakan tabiat dari yang asal sebagaimana munculnya panas dari bara api atau munculnya terang dari sumber cahaya. Yang asal itu menjadi sebab dan dasar dari segala-galanya, dan yang kemudian muncul dari yang asal itu dengan sendirinya tanpa bergerak, tanpa dikehendaki, tanpa disetujui.⁹

⁶ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press) Bekerjasama dengan Tintamas, 1986), h. 167.

⁷ *Ibid*, h. 168

⁸ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi (Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 42

⁹ Mundiri, “Menumbuhkan Inovasi dan Kreasi Ilmiah”, h. 42

Asal Usul Fahaman Emanasi

Kurang begitu jelas kapan istilah emanasi ini berubah menjadi fahaman Emanasi, dimana istilah Emanasi dimulai oleh filsafat Plotinus (284-269). Yang lahir di Lykopolis (Mesir).¹⁰ Secara ringkas Plotinus adalah filosof pertama yang mengajukan teori penciptaan alam semesta.¹¹ Yang kemudian muncul istilah Emanasi. Didalam teori penciptaan alamnya Plotinus, nampaknya mendapat pengaruh dari Plato. Bagi Plato idea bukanlah gagasan yang dibuat manusia, yang ditemukan manusia, sebab idea ini bersifat obyektif, artinya: berdiri sendiri, lepas daripada yang berfikir, tidak tergantung kepada pemikiran manusia, akan tetapi justru sebaliknya, idealah yang memimpin pikiran manusia. Tiap orang berbeda dengan orang lain, tidak ada dua orang yang persis sama, akan tetapi keduanya adalah sama-sama manusia. Hal ini disebabkan karena tiap manusia mendapatkan bagian daripada idea manusia, tiap manusia mengungkapkan dengan cara masing-masing idea manusia yang bersifat umum itu. Idea manusia ini adalah kekal, tidak berubah. Akan tetapi idea ini tidak dapat diungkapkan secara sempurna pada tiap manusia. Segala sesuatu yang kita ketahui mulai pengamatan, yang beraneka ragam dan serba berubah itu adalah pengungkapan idea-ideanya, yang adalah gambar aslinya. Jadi tiap pengamatan mengingatkan kita kembali kepada idea-idea dari hal-hal yang diamati itu.¹²

Kalau kita mengamati uraian di atas, maka kita akan mendapatkan uraian yang mengacu pada idea yang berdiri sendiri yaitu yang pertama (yang asal), dan setelah itu baru muncul idea-idea yang berikutnya yang berasal dari idea yang mutlak. Dengan kata lain idea yang ada pertama kali adalah penyebab dari idea-idea yang ada sampai sekarang ini. Yang kemudian menjadi inspirasi bagi Plotinus pada teori penciptaan alam semesta. Di mana istilah emanasi muncul dari filsafat Plotinus. Plato juga

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 66

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, h. 66

¹² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1...*, h. 40

menjelaskan bahwa, jika ada sejumlah individu memiliki nama yang sama, mereka tentunya memiliki satu “idea” bersama. sebagai contoh, meskipun terdapat banyak ranjang, sebetulnya hanya ada satu “idea” ranjang. Sebagaimana bayangan pada cermin hanyalah penampakan dan tidak “real”, demikian berbagai ranjang pun tidak riil, dan hanya tiruan dari “idea”, yang merupakan satu-satunya ranjang yang riil yang diciptakan oleh Tuhan.¹³ Tuhan hanyalah penyebab atau pencipta dari beberapa hal saja,¹⁴ sedang Tuhan hanya memerintah pada dewa dan roh-Nya yang lebih rendah untuk bertanggung jawab atas berbagai hal yang hidup.¹⁵ Mengenai ranjang yang satu ini, yakni yang diciptakan oleh Tuhan, kita bisa memperoleh pengetahuan, tetapi mengenai pelbagai ranjang yang dibuat tukang kayu, yang kita bisa peroleh hanyalah opini. Dengan begitu seorang filsuf hanya akan tertarik pada ranjang ideal yang hanya satu itu, bukan pada beraneka ranjang yang terdapat dalam dunia indrawi.

Selain Plato, yang selama 8 tahun menjadi murid Sokrates. Ia lahir pada tahun 427 di Athena dan meninggal di Athena tahun 347, yang masa hidupnya pernah “menjadi budak” pada pemerintahan Plonysius I di Syracuse.¹⁶ Ada seorang fillosof yang masa hidupnya lebih dahulu dari Plato yaitu Heraklitos (540- 475),¹⁷ hidup di Ephesos di Asia Kecil sekitar tahun 500 S.M, mendapat julukan “si gelap” (no skoteinos),¹⁸ yang terkenal dengan doktrinnya tentang aliran dan perubahan, mengakui bahwa tidak

¹³ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 165-166.

¹⁴ Sylvester G. Sukur, *Plato Republik*, diterjemahkan dari duku *The Republic*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 91

¹⁵ David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), h. 271

¹⁶ Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), h. 19

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1...*, h. 21

¹⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani dari Talhes ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), h. 43

ada dunia indrawi yang riil sebab segala sesuatu selalu berubah, yaitu “logos” yang merupakan sebab Imanen dari pola yang secara universal sangat jelas dalam perubahan yang terus-menerus dari segala benda.¹⁹

Hal tersebut juga memberi penafsiran bahwa segala sesuatu adalah berubah dan terus berubah, perubahan tersebut disebabkan oleh logos yang imanen. Filsafat Heraklaitas adalah filsafat tentang “menjadi”,²⁰ yang memberikan pengertian tentang Emanasi, dimana “logos” yang Imanen merupakan penyebab dunia indrawi yang riil menjadi selalu berubah. Bisa jadi ini adalah kemunculan yang pertama kali tentang istilah emanasi, tetapi belum diredaksikan oleh Heraklaitas. Jelaslah sudah asal usul faham emanasi, dari mulai Heraklaitas yang filsafatnya tentang “menjadi”, yang Imanen merupakan penyebab dunia indrawi yang riil menjadi selalu berubah. Kemudian Plato yang menuang idea tertinggi. Yaitu: idea bukanlah gagasan yang dibuat manusia, yang ditemukan manusia, sebab idea ini bersifat obyektif, artinya: berdiri sendiri, lepas daripada yang berfikir, tidak tergantung kepada pemikiran manusia, akan tetapi justru sebaliknya, idealah yang memimpin pikiran manusia. Heraklaitas dan Plato-lah yang memberikan inspirasi kepada Plotinus tentang istilah emanasi yang selanjutnya sampai sekarang terkenal dengan faham emanasi.

Emanasi Menurut Para Filosof Yunani dan India

Emanasi, di mana istilah emanasi muncul pada filsafat Plotinus yang jelas merupakan akhir dalam kaitannya dengan filsafat Yunani,²¹ mula-mula tidak bermaksud akan mengemukakan filosofi sendiri. Ia hanya ingin memperdalam filosofi Plato yang dipelajarinya. Sebab itu filosofinya sering orang sebut Neoplatinisme. Apabila Plato mendasarkan ajarannya

¹⁹ Konrad Kebungoang, SVD, *Plato Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 20.

²⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1...*, h. 21

²¹ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat...*, h. 403.

kepada yang baik yang meliputi segala-galanya, ajaran Plotinus berpokok kepada yang satu. Yang satu itu pangkal segala-galanya. Filosofi Plotinus berpangkal kepada keyakinan, bahwa segala ini, Yang Asal itu adalah satu dengan tidak ada pertentangan di dalamnya. Yang satu itu bukan kwalita dan bukan pula yang terutama dari segala keadaan dan perkembangan dalam dunia, segalanya datang dari suatu, Yang Asal. Yang Asal itu adalah sebab kuantita, bukan akal bukan jiwa, bukan dalam bergerak bukan pula dalam tenang terhenti, bukan dalam ruang dan bukan dalam waktu.

Yang Satu itu tidak dapat dikenal, sebab tidak ada ukuran untuk membandingkannya. Orang hanya dapat mengatakan, apa yang tidak sama dan serupa dengan Dia, tetapi tidak dapat dikatakan apa Dia. Pada dasarnya Yang Satu itu tidak dapat disebut, karena nama-nama Yang Satu, Yang Baik, berlainan dengan nama-nama yang lain, tidak berhubungan dengan Yang Asal, Yang Satu itu menunjukkan sesuatu yang negatif, yaitu tidak ada padanya yang banyak. Yang Baik menunjukkan apa artinya baik itu untuk mahluk yang lain, bukan apa itu baginya sendiri. Hanya satu saat yang positif yang tidak boleh tidak ada padanya, yaitu Yang Asal itu adalah permulaan dan sebab yang pertama dari segala yang ada.²²

Menurut Plotinus: “kalau terdapat zat yang kedua sesudah yang pertama, maka bagaimana cara keluarnya? Zat yang kedua ini adalah sinar yang keluar daripada Yang Pertama, sedang ia (Yang Esa) ini diam, sebagaimana keluarnya sinar berkilauan dari matahari, sedang matahari ini diam. Selama Yang Pertama ini ada, maka semua makhluk terjadi di kanan kirinya dan dari zat Nya timbullah suatu hakekat yang bertolak keluar. Hakekat ini sesuatu, dimana sesuatu ini keluar daripadanya”.²³ Emanasi itu terjadi tidak di dalam ruang dan waktu. Ruang dan waktu terletak pada tingkat yang paling bawah dalam proses Emanasi. Ruang dan

²² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...*, h. 166167-

²³ A. Hanafi, M. A, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), h. 61

waktu adalah suatu pengertian tentang dunia benda.²⁴ Dalam ajaran Plotinus Yang Satu itu adalah dalam keadaan sempurna, sebab itu bertambah banyak yang tidak sempurna hanya bias terjadi dalam bertambah banyaknya yang berbagai rupa, pembagian dan perubahan-perubahan. Dari yang Satu tadi datang “mahluk” yang pertama, yaitu akal, dunia pikiran. Dari akal tadi datang jiwa dunia, yang pada gilirannya melahirkan materi. Satu rantai kausal terbentang dari Yang Satu, yang tertinggi, sampai kepada materi, yang terendah. Semuanya dating dari Yang Satu, tetapi semuanya itu terus langsung berhubungan dengan Yang Satu tadi. Demikianlah caranya Plotinus menyusun suatu sistim filosofi yang sudah, yang sebelum itu tidak ada terdapat dalam alam pikiran Yunani.

Yang paling dekat dengan Tuhan, Yang Satu, ialah akal. Sebagai sesuatunya yang dihasilkan oleh Yang Satu, sudah tentu akal itu kurang sempurna, dan karena itu adalah ia suatu “yang banyak”. Tetapi “yang banyak” itu bukanlah yang banyak jumlahnya, malahan masih rapat hubungannya dengan Yang Satu. Keadaan akal itu adalah suatu persatuan daripada pikiran dan adanya. Adanya itu tidak lain daripada pikiran atau dipikirkan. Pada akal yang tertinggi, yang pikirannya adalah kebenaran yang sempurna, yang dipikirkan itu tidak bisa dipisah dari yang memikirkan. Karena kebenaran yang sempurna mempunyai hanya satu pikiran, yang dipikirkannya itu ada di dalamnya sendiri. Karena itu akal adalah pikiran yang memikirkannya sendiri. Satu-satunya kerja yang mungkin bagi akal ialah berfikir. Akal itu meliputi dunia cita-cita, dunia pikiran.

Sebagaimana Yang Asal melahirkan akal, demikian juga akal melahirkan jiwa dunia. Lahirnya jiwa dunia itu adalah suatu emanasi daripada akal. Jiwa ini adalah tuangan dari pada akal. Sebagai tuangan jiwa itu kurang sempurna daripada yang bermula. Juga disini terdapat kurang sempurna yang lebih besar dalam yang banyak yang lebih besar. Makin jauh dari yang asal makin kurang kesempurnaan, makin bertambah yang banyak. Jiwa

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, h. 71

dunia itu sendiri sebagai alam pikiran tidak terbagi-bagi, tetapi menurut kadudukannya yang sebenarnya ia harus turun ke dalam dunia yang terbatas dalam ruang dan waktu, yang akan dilahirkannya. Dalam dunia yang akan dilahirkannya itu beberapa badan akan diberinya jiwa. Sungguhpun begitu jiwa dunia tetap tidak terbagi-bagi. Yang terbagi hanya akibat perbuatannya. Jiwa dunia itu sendiri tidak terpecah-pecah, karena kalau terpecah pecah ia tidak lagi dalam bentuknya bermula dan itu tak mungkin. Berpikir adalah juga suatu pekerjaan, suatu kemampuan daripada jiwa yang diperolehnya sebagai gambaran bayang dari pada pikiran akal yang sebenarnya. Cuma pikiran jiwa itu kurang sempurna. Pikiran jiwa itu ialah pikiran yang mencari, menuju sesuatunya. Berpikir itu bukanlah pakerjaan satu-satunya, sebagaimana terdapat pada akal. Jiwa itu mempunyai dua hubungan. Hubungan ke atas kepada akal, yang lebih sempurna, dan hubungan ke bawah kepada benda, yang kurang sempurna.

Jiwa mempunyai tugas yang semestinya melahirkan sesuatunya. Hasilnya itu ialah materi, benda. Jiwa adalah tingkat yang terendah daripada bentuk emanasi, tingkat yang terendah daripada dunia akal dan pikiran yang benar. Sesudah itu datang berturut dunia yang lahir yang dapat dialami, dunia benda. Pada itu terdapatlah tingkat emanasi yang terendah. Pada tingkat itu tenaga untuk menghasilkan masih ada, tetapi sudah begitu sedikit, sehingga kepada benda yang dihasilkan itu tidak dapat lagi diberikan tenaga seterusnya. Benda itu adalah akhir dari pada gerak emanasi. Padanya tidak ada lagi terkandung apa yang dibangun oleh Yang Satu. Cahaya pikiran masuk di sini ke dalam yang gelap. Materi tidak satu, malahan banyak, tidak teratur, dan tidak mempunyai bentuk.²⁵

Itulah filsafat Plotinus yang jelas merupakan akhir dalam kaitannya dengan filsafat Yunani yang mungkin bias mewakili penjelasan tentang emanasi, karena jelas Plotinus mula-mula tidak bermaksud akan mengemukakan filosofi sendiri. Ia hanya ingin memperdalam filosofi Plato

²⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani...*, h. 168170-

yang dipelajarinya. Sebab itu filosofinya sering orang sebut Neoplatinisme. Di India filsafat memang sudah lama tumbuh dengan subur. Di India kuno, para penyair telah mengembangkan wawasan yang mendalam mengenai kitab-kitab Veda dan tesis-tesis filosof yang canggih serta argumen-argumen dalam bahasa sansekerta, yang sangat mirip dengan bahasa Latin dan Yunani (karena itulah disebut India-Eropa). Bahasa Sansekerta adalah bahasa kitab-kitab Veda dan kitab-kitab Upanisad dan semua filsafat India klasik. “Hinduisme” lebih tepatnya, Vedanta-telah mengembangkan segudang filsafat yang rumit sebelum zaman Plato. ²⁶Akan tetapi istilah emanasi belum ada, dimana istilah emanasi muncul pada filsafat Plotinus yang jelas merupakan akhir dalam kaitannya dengan filsafat Yunani. Sedang filosof India sudah muncul sebelum Yunani.

Tetapi dengan pengertian emanasi yang berarti (proses terjadinya ujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari ujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab dari segala yang ada karenanya setiap ujud ini merupakan bagian dari Tuhan.).²⁷ Tentu akan kita dapatkan bahwa konsep emanasi telah ada pada zaman India kuno. Karena dalam Rg. Veda Hindu, dewa pencipta Brahma, menciptakan mahluk kedua, yakni putri sebagai “langit” mereka melakukan inses dan menelurkan mahluk-mahluk lain.

Dunia diciptakan oleh suatu pencipta asli (Primordial Creator), tindakannya yang pertama kerap berupa penciptaan (yakni manifestasi) dari dirinya sendiri. Atau tindakan pertamanya ialah pemisahan dari suatu kesatuan yang sebelumnya tidak berbentuk. Rg Veda bahkan meramalkan alam semesta itu sendiri sebagai purusha, suatu pribadi kosmis, yang tidak dapat mati dan berkorban demi dunia. “Purusha mempunyai seribu kepala, seribu mata, ia adalah penguasa keabadian, mereka membagi purushaaan

²⁶ Robert C. Solomom dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Terj. dari A Short History of Philosophy, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), h. 152

²⁷ *Ibid*, h. 38

bulan keluar dari mulutnya, matahari dari matanya, dan dunia muncul dari kedua kakinya”.²⁸

Penutup

Jadi jelaslah walaupun istilah emanasi belum ada pada zaman filosof India, karena istilah emanasi muncul pada filsafat Plotinus yang jelas merupakan akhir dalam kaitannya dengan filsafat Yunani. Tetapi konsep emanasi (proses terjadinya ujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari ujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab dari segala yang ada karenanya setiap ujud ini merupakan bagian dari Tuhan), telah tertuang dalam pemikiran filosof India, dan salah satu kreasinya yang berkaitan dengan emanasi adalah dunia diciptakan oleh suatu pencipta asli, tindakannya yang pertama kerap berupa penciptaan dari dirinya sendiri. Atau tindakan pertamanya ialah pemisahan dari suatu kesatuan yang sebelumnya tidak berbentuk.

Dari kalangan filosof Muslim teori pelimpahan ini diikuti oleh Al Farabi, menurutnya alam ini maujud karena Tuhan mengetahui zatnya. Ia sendiri mengetahui bahwa dirinya menjadi dasar dari segala maujud ini. Ujud yang datang dari padanya tidak menambah kesempurnaannya karena datang dari padanya. Menurut dia Tuhan itu adalah Esa sama sekali dan sempurna sekali. Karena Tuhan mengetahui diri-Nya maka keluarlah sesuatu dari pada-Nya dan yang mula-mula muncul dari pada-Nya adalah akal pertama. Akal pertama ketika berfikir tentang dirinya dan tentang Tuhan yang menjadi sumbernya, muncullah akal kedua dan langit pertama beserta jiwanya, dari pemikiran akal kedua terhadap dirinya serta terhadap Tuhan sebagai sumbernya muncullah akal ketiga dan langit kedua, demikian seterusnya sampai pada akal kesepuluh dan langit kesembilan dan beserta

²⁸ *Ibid*, h. 4445-

jiwanya. Sedangkan pengaruh teori emanasi terhadap Ibnu Sina kelihatan pada pendapatnya bahwa alam ini adalah Qadim (non-creato exnihilo). Alam ini adalah azali sebagaimana azalnya Tuhan tetapi keberadaannya tergantung pada wujud Tuhan.²⁹

Secara keseluruhan emanasi menurut para filosof Yunani dan India adalah: proses terjadinya ujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari ujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab dari segala yang ada karenanya setiap ujud ini merupakan bagian dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, M. A, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal Dan Hati Sejak Thlmes Sampai James)*, (Bandung: Rosda Karya, 1994).
- Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi (Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992).
- Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).
- Grald Collins, S. J. dan Edward E Ferrugi, SJ, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), h. 69.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980).

²⁹ Mundry, “Menumbuhkan Inovasi dan Kreasi Ilmiah”....,h. 43.

- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani dari Talthes ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975).
- Konrad Kebungeoang, SVD, *Plato Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press) Bekerjasama dengan Tintamas, 1986).
- Mundiri, “Menumbuhkan Inovasi dan Kreasi Ilmiah”, dalam *Jurnal Walisongo*, (ISSN No: 02169703) Edisi 36, Juli 1992 M./Muharram 1413.
- Robert C. Solomom dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Terj. dari A Short History of Philosophy, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002).
- Sylvester G. Sukur, *Plato Republik*, diterjemahkan dari duku The Republic, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002).
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia 2*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoevo dan Elsevier Publising Project, 1980).